

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan ribuan kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Pulau-pulau tersebut dipisahkan oleh selat dan lautan. Ribuan pulau yang terbentang tersebut menjadikan Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kekayaan. Kekayaan yang tidak hanya berasal dari alam, tetapi juga kekayaan yang berasal dari warisan terdahulu. Banyaknya pulau yang ada di Indonesia membuat warisan yang ditinggalkan di tiap-tiap daerah memiliki perbedaan. Dalam setiap kesempatan banyak para ahli budaya, pemerhati budaya dan para praktisi budaya merasakan suatu keprihatinan yang luar biasa akan budaya masa lalu yang telah mulai tergerus oleh budaya luar yang bukan merupakan budaya anak negeri. Keprihatinan tersebut terlihat dari sedikitnya generasi muda yang masih mengenal dan mengingat akan budaya leluhur yang dianggap tidak modern dan ketinggalan jaman. (Sunarti, 2019)

Pada kehidupan keagamaan, masyarakat Dusun Demalang percaya akan adanya Allah SWT dan mereka juga percaya bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi kita semua. Namun, selain mereka memiliki persamaan dengan agama Islam murni, orang Jawa golongan ini juga yakin pada konsep-konsep keagamaan lain, pada makhluk gaib, kekuatan sakti, dan mereka juga melakukan berbagai ritual dan upacara keagamaan yang tidak ada atau

sangat sedikit sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin agama Islam. (Muzaiyana, 2022)

Di dalam masyarakat Dusun Demalang, Kelurahan Kudu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, memiliki tradisi lokal yang dikenal sebagai Ruwahan, yang dilaksanakan sebelum bulan Ramadan. Tradisi ini merupakan upaya masyarakat untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam hasil pertanian mereka. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga berusaha untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Tradisi Ruwahan menjadi sarana penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, serta sebagai bentuk komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal.

Tradisi Bersih Desa merupakan slametan Jawa untuk memberikan sesaji atau penghormatan kepada danyang atau leluhur-leluhur desa. Tradisi bersih desa dilakukan oleh masyarakat setempat untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada danyang, karena dia yang dipercaya sebagai penjaga sebuah desa.

Tradisi Ruwahan di Dusun Demalang, Kelurahan Kudu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, tradisi ruwahan masih dilaksanakan secara turun-temurun. Menariknya, pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari peran opinion leader atau tokoh panutan dalam masyarakat. Mereka berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan menjadi jembatan komunikasi antara tradisi dan masyarakat luas. Melalui komunikasi

interpersonal yang mereka bangun, pesan-pesan budaya dan spiritual dalam tradisi ruwahan dapat dipahami dan diterima masyarakat, sehingga pelestarian tradisi tetap terjaga sekaligus menjadi sarana dalam mengupayakan keberlangsungan pertanian.

Tradisi ini dilakukan sebelum bulan ramadan tepatnya di bulan ruwah pada malam 23 atau disebut dengan istilah malam "*Telulikuran*", karena juga merupakan waktu yang sangat penting bagi masyarakat muslim di Indonesia, namun mereka juga meyakini bahwa untuk memperoleh berkah tersebut, mereka harus melakukan serangkaian ritual atau tradisi yang dipercaya dapat mendatangkan kebaikan dan keberkahan. Beberapa tradisi yang dilakukan di Dusun Demalang antara lain adalah bersih pepunden, pagelaran wayang kulit dan doa bersama yang dipercaya dapat menghindarkan mereka dari petaka, seperti gagal panen atau bencana alam yang merugikan pertanian atau masyarakat Dusun Demalang. Seperti tradisi ruwahan di Dusun Demalang ternyata juga mengundang banyak orang dari luar daerah atau luar kota, ada juga beberapa warga yang membawa teman dari daerah lain bahkan dari keluarga yang bekerja di luar negeri pun pernah membawa wisatawan manca negara untuk menyaksikan dan menikmati tradisi lokal bersih desa di Dusun Demalang. Partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa sangatlah penting, sebab keberhasilan suatu kegiatan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat itu sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sangatlah penting. Bahwa keberhasilan suatu kegiatan adalah sangat bergantung pada partisipasi

masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat tersebut dimulai dari merencanakan, melaksanakan sekaligus mengamati dari berlangsungnya acara tersebut. Hal ini akan membuat penyelenggaraan suatu kegiatan lebih mudah, karena pada kondisi ini masyarakat ditempatkan sebagai "produsen" sekaligus "konsumen".

Komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam konteks budaya dan tradisi. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya, komunikasi interpersonal berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan praktik sehari-hari. Salah satu elemen kunci dalam komunikasi interpersonal adalah keberadaan *opinion leader* atau tokoh masyarakat, yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap tradisi ruwahan di Dusun Demalang ini.

Di Dusun Demalang melakukan tradisi lokal seperti Ruwahan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam hasil pertanian, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Dalam konteks ini, *opinion leader* berperan penting dalam menyebarkan dan mempertahankan tradisi tersebut. Mereka tidak hanya menjadi komunikator yang menyampaikan makna dan pentingnya tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai motivator yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi.

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, *opinion leader* dapat mempengaruhi generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi. Mereka berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga tradisi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *opinion leader* menjadi sangat relevan dalam menjaga keberlangsungan tradisi ruwahan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang dapat mengancam pelestarian budaya. Karena dari sini dapat kita lihat bagaimana manusia membangun hubungan dengan alam di sekitarnya, di mana mereka percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari pada manusia. Salah satu kabupaten di pulau Jawa yang masih mempertahankan kebudayaan nenek moyang adalah kabupaten Sukoharjo atau lebih tepatnya berada di Dusun Demalang. Kabupaten Sukoharjo terletak di provinsi Jawa Tengah bertetangga dengan kota Solo, Kebudayaan ini masih terjaga di Kabupaten Sukoharjo lebih tepatnya di Dusun Demalang.

Maka dari itu, alasan memilih penelitian ini adalah karena menunjukkan perhatian terhadap pentingnya pelestarian tradisi lokal yang mungkin sudah mulai terkikis oleh modernisasi. Banyak masyarakat yang mengaitkan berbagai ritual dan tradisi dengan upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, termasuk melalui doa atau ritual tertentu untuk menghindari petaka yaitu gagal panen. Dari semua uraian diatas,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**TRADISI RUWAHAN SEBAGAI UPAYA MENGHINDARI PETAKA GAGAL PANEN**” (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal *Opinion Leader* Terhadap Masyarakat Dusun Demalang, Sukoharjo)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian berbagai permasalahan dari latar belakang tersebut sebelumnya, maka permasalahan-permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut ini:

1. Belum diketahui secara jelas alasan masyarakat Dusun Demalang melakukan tradisi ruwahan seperti bersih pepunden, pagelaran wayang kulit dan doa bersama.
2. Belum diketahui partisipasi warga masyarakat Dusun Demalang dalam melakukan kegiatan tradisi ini yang belum tergambar secara rinci dan ilmiah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa warga masyarakat Dusun Demalang melakukan tradisi ruwahan, yaitu bersih pepunden, pagelaran wayang kulit dan doa bersama ?
2. Bagaimana bentuk wujud partisipasi warga masyarakat Dusun Demalang, Kelurahan Kudu, Kabupaten Sukoharjo dalam tradisi

ruwahan, yaitu bersih pepunden, pagelaran wayang kulit dan doa bersama ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui alasan warga masyarakat Dusun Demalang melakukan tradisi ruwahan, yaitu bersih pepunden, pagelaran wayang kulit dan doa bersama.
2. Untuk mengetahui bentuk wujud partisipasi masyarakat Dusun Demalang, Kelurahan Kudu, Kabupaten Sukoharjo dalam tradisi ruwahan, yaitu bersih pepunden, pagelaran wayang kulit dan doa bersama.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki berbagai manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini di antara lain yaitu:

1. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:
 - a. Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang tradisi ruwahan di Dusun Demalang.
 - b. Memberi sumbangan pemikiran bagi kebudayaan masyarakat Jawa khususnya melalui tradisi.

- c. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi ruwahan sebagai upaya menghindari gagal panen di Dusun Demalang.
 - d. Memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa program studi ilmu komunikasi tentang jejak sejarah di Dusun Demalang.
2. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:
- a. Memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
 - b. Untuk memberikan bahan masukan kepada pihak terkait dalam mengembangkan Tradisi Ruwahan Sebagai Upaya Menghindari Gagal Panen.
 - c. Sebagai referensi bagi pemecahan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti

Penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang dapat digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini, namun mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam menambah bahan kajian dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dhanurseto Hadiprashada selaku Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu tahun 2021, dengan judul “perspektif Komunikasi Dan Kebudayaan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Di Kota Bengkulu (Studi fenomenologi pagelaran wayang kulit selasa kliwon di Kota Bengkulu). Hasil penelitian ini diantaranya meliputi:
1) sebagai media komunikasi yang bersifat dua arah; 2) munculnya inisiatif masyarakat dalam mempersatukan keragaman budaya jawa dan budaya lokal menjadikan wayang kulit sebagai identitas budaya dalam bagi masyarakat jawa yang ada di Kota Bengkulu; 3) wayang kulit merupakan sebuah media yang sangat efektif dalam proses komunikasi dan menciptakan pola hubungan dialektik dalam pertukaran pesan yang

terjadi sekaligus menguatkan konsep komunikasi dialogis dalam menjaga keharmonisan komunitas masyarakat Jawa di Kota Bengkulu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Resty Adhitia Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009, dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta). Hasil penelitian ini diantaranya meliputi: 1) alasan Masyarakat tetap melestarikan tradisi bersih desa adalah karena tradisi bersih desa merupakan warisan dari nenek-moyang sehingga wajib kita lestarikan; 2) sebagai media antara manusi dan Tuhan dalam rangka mengucapkan terima kasih atas berkah yang diberikan selama satu tahun, berupa kesehatan, keselamatan, dan rezeki; 3) menggambarkan suatu pengharapan, agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima, yang dikenal dengan istilah ngalap berkah, sehingga tidak mendapatkan bala. (Adhitia, 2009)
3. Penelitian ini yang dilakukan oleh Riska Yuli Andriani Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019, dengan judul “Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian ini diantaranya meliputi: diperoleh hasil bahwa pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton

Kabupaten Pesawaran sangat efektif dalam menumbuhkan rasa solidaritas kebersamaan, gotong royong, dan toleransi hidup rukun antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang saling bekerjasama dalam mensukseskan acara tersebut tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

Table 1 Penelitian terdahulu

No	Judul, Peneliti dan Tahun	Tujuan & Metode Penelitian	Hasil Penelitian. Persamaan & Perbedaan
1	Perspektif Komunikasi Dan Kebudayaan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Di Kota Bengkulu (Studi fenomenologi pagelaran wayang kulit selasa kliwon di Kota Bengkulu) Dhanurseto Hadiprashada, 2021	Untuk mengetahui tentang pagelaran wayang kulit selasa kliwon. Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif.	a) Sebagai media komunikasi yang bersifat dua arah. b) Munculnya inisiatif masyarakat dalam mempersatukan keragaman budaya jawa dan budaya lokal menjadikan wayang kulit sebagai identitas budaya dalam bagi masyarakat jawa yang ada di Kota Bengkulu c) Wayang kulit merupakan sebuah media yang sangat efektif dalam proses komunikasi dan menciptakan pola hubungan dialektik dalam pertukaran pesan

			<p>yang terjadi sekaligus menguatkan konsep komunikasi dialogis dalam menjaga keharmonisan komunitas masyarakat Jawa di Kota Bengkulu.</p> <p>Persamaannya pada jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya pada objek penelitian, tempat dan waktunya</p>
2	<p>Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta) Resty Adhitia, 2009</p>	<p>1) Untuk mengetahui alasan warga masyarakat Kampung Bibis Kulon mempertahankan tradisi bersih desa.</p> <p>2) Untuk mengetahui dampak tradisi bersih desa bagi kehidupan masyarakat di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta.</p> <p>3) Untuk mengetahui wujud partisipasi masyarakat Kampung Bibis</p>	<p>a) Alasan masyarakat tetap melestarikan tradisi bersih desa adalah karena tradisi bersih desa merupakan warisan dari nenek-moyang sehingga wajib kita lestarikan;</p> <p>b) Sebagai media antara manusia dan Tuhan dalam rangka mengucapkan terima kasih atas berkah yang diberikan selama satu tahun, berupa kesehatan, keselamatan, dan rezeki;</p> <p>c) Menggambarkan suatu pengharapan, agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang</p>

		<p>Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta dalam tradisi bersih desa.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>diterima, yang dikenal dengan istilah ngalap berkah, sehingga tidak mendapatkan bala’.</p> <p>Persamaannya pada jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya pada objek penelitian, tempat dan waktunya</p>
3	<p>Pesan Dakwah Tentang Kerukunan Hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran. Riska Yuli Andriani, 2019</p>	<p>Mengidentifikasi bentuk-bentuk pesan dakwah yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit di Desa Lumbirejo.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif</p>	<p>Diperoleh hasil bahwa pesan dakwah tentang kerukunan hidup antar agama melalui pertunjukan wayang kulit di desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran sangat efektif dalam menumbuhkan rasa solidaritas kebersamaan, gotong royong, dan toleransi hidup rukun antar umat beragama.</p> <p>Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang saling bekerjasama dalam mensukseskan acara tersebut tanpa membedakan suku, ras, dan agama.</p>

			Persamaannya pada jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya pada objek penelitian, tempat dan waktunya
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Teori tindakan sosial Max Weber adalah salah satu teori penting dalam sosiologi yang menjelaskan perilaku individu dalam masyarakat, dengan fokus pada makna atau tujuan di balik tindakan tersebut. Max Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai suatu tindakan yang berkaitan dengan individu lain dan dipahami dalam konteks sosial. Tindakan sosial tidak hanya berfokus pada perilaku individu, tetapi juga pada cara individu tersebut memberikan makna pada tindakannya dan bagaimana tindakan itu berhubungan dengan orang lain. Tindakan yang diarahkan pada pihak lain akan mendapatkan respon atau reaksi balik yang berupa tindakan juga. Berkat pengaruh dua faktor tersebut, individu mampu membuahkkan tindakan subyektif dengan penuh makna atau berarti, bukan tindakan asal-asalan.

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Melalui teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu ataupun kelompok, sama halnya dengan telah menghargai dan mengerti alasan-alasan mereka dalam melakukan sesuatu tindakan.

Suatu perilaku, tindakan seorang individu ataupun kelompok dalam usaha mencapai sebuah tujuan dirinya, maka hal ini juga disebut sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial ini juga dapat dilakukan secara berkelompok, sehingga mampu memberikan dampak terhadap lingkungannya. Menurut Max Weber bahwa tindakan sosial merupakan sebuah aksi yang dilakukan seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang pada akhir aksinya. Kata perilaku yang dipakai Weber untuk perbuatan-perbuatan bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau didorong oleh motivasi (Veeger, 1986:171).

Menurut Max Weber, suatu tindakan baru dapat disebut tindakan sosial apabila perilaku tersebut memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan diarahkan pada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, tindakan sosial bukan sekadar respons atau kebiasaan, tetapi merupakan aktivitas yang bermakna, dipengaruhi oleh nilai, norma, situasi, atau relasi sosial. Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam tiga tipe utama, yaitu:

- a. Pertama tindakan tradisional, menurut teori ini tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau warisan budaya yang telah lama berlangsung. Dalam konteks ini tradisi ruwahan bersih desa di Dusun Demalang dilestarikan karena sudah menjadi rutinitas turun-temurun yang melekat dalam identitas masyarakat.

- b. Kedua tindakan afektif, menurut teori tindakan ini ditentukan oleh emosional tanpa alam bawah sadar. Tindakan yang lahir dari emosi atau perasaan, misalnya rasa cinta, bangga, atau haru. Masyarakat yang merasa bangga dengan warisan tradisi leluhur akan terdorong secara emosional untuk terus melestarikannya.
- c. Ketiga, tindakan rasional nilai yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai moral, agama, etika, atau kepercayaan pribadi. Tujuannya mungkin tidak praktis, tapi penting secara nilai. Beberapa tokoh masyarakat (*opinion leader*) menjalankan dan mengajak masyarakat mengikuti tradisi dengan keyakinan religius atau nilai-nilai luhur. Misalnya, percaya bahwa tradisi lokal bersih desa ini membawa berkah dan melindungi hasil pertanian dari petaka gagal panen.
- d. Keempat, tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan logis terhadap tujuan dan cara-cara untuk mencapainya. Dalam konteks penelitian ini, warga Dusun Demalang ikut serta dalam tradisi karena percaya bahwa melalui ritual tersebut mereka dapat terhindar dari petaka gagal panen.

Dengan menggunakan teori di atas dalam penelitian ini maka dapat dilihat bahwa dalam tradisi ruwahan bersih desa di Dusun Demalang menghasilkan suatu tindakan sosial yang muncul dari masyarakat sekitar Dusun Demalang sebagai reaksi terhadap tradisi turun-temurun yang berkembang yang telah ada sejak dahulu di Dusun Demalang. (Moefad, 2024)

Masyarakat Dusun Demalang merupakan aktor, melalui Teori Tindakan Sosial Max Weber, peneliti dapat melihat bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi ruwahan bukan sekadar ritual keagamaan atau budaya, tetapi merupakan bentuk tindakan sosial yang bermakna. Tindakan itu dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai, emosi, logika praktis, dan warisan tradisional, yang semuanya diperkuat melalui komunikasi interpersonal oleh opinion leader. Teori tindakan sosial Max Weber menekankan bahwa masyarakat dibentuk oleh tindakan individu yang bermakna. Dengan memahami motif di balik tindakan, sosiolog bisa memahami struktur sosial secara lebih dalam.

Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya fenomena budaya, tetapi juga cerminan kompleks dari tindakan sosial yang sarat makna dan memiliki tujuan kolektif, yakni menjaga keseimbangan sosial-spiritual serta menghindari kegagalan panen sebagai petaka yang diyakini bisa dicegah lewat harmoni dengan alam dan leluhur.

2. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana individu berinteraksi secara langsung dan saling memberikan umpan balik. Proses ini melibatkan pertukaran informasi, ide, dan emosi antara dua orang atau lebih, yang dapat membentuk hubungan sosial yang lebih dalam. Dalam konteks masyarakat, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial, serta menyampaikan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi Ruwahan di Dusun Demalang, Sukoharjo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dilestarikan secara turun-temurun, khususnya di bulan ruwah. Dalam tradisi ini, masyarakat melakukan berbagai ritual seperti bersih pepunden, pagelaran wayang kulit dan doa bersama. Tradisi ini diyakini sebagai upaya untuk menghindari petaka, termasuk gagal panen, yang sangat memengaruhi kesejahteraan masyarakat agraris seperti di Dusun Demalang.

Dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan, komunikasi interpersonal menjadi komponen penting. Komunikasi ini terjadi antara para tokoh masyarakat (*opinion leader*), seperti tokoh masyarakat dan warga. Proses pertukaran informasi, nilai, dan keyakinan tentang pentingnya menjaga tradisi ini berlangsung secara langsung, baik melalui pertemuan formal seperti rapat dusun maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sosial masyarakat.

Merujuk pada teori komunikasi interpersonal, interaksi tersebut mengandung karakteristik berikut:

- a. Dualitas: Komunikasi interpersonal melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Tokoh masyarakat dan warga saling berinteraksi, di mana keduanya berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Contohnya, saat seorang sesepuh menyampaikan makna filosofis Ruwahan kepada warga, warga juga memberikan respons berupa pertanyaan, tanggapan, atau kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut
- b. Konteks: Interaksi ini terjadi dalam konteks sosial yang spesifik, yang mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Komunikasi

interpersonal dalam tradisi Ruwahan berlangsung dalam konteks sosial dan budaya lokal yang spesifik, yakni kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan pentingnya menghormati leluhur untuk menjaga keseimbangan alam. Konteks ini memengaruhi cara pesan disampaikan biasanya dengan bahasa halus, simbolis, dan penuh nilai budaya.

- c. Emosional: Komunikasi interpersonal sering kali melibatkan emosi, yang dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dan merespons satu sama lain. Tradisi ini menyentuh aspek emosional masyarakat karena berkaitan dengan leluhur, rasa syukur, dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Emosi ini mempererat ikatan sosial antara masyarakat dan tokoh adat yang memimpin jalannya tradisi.

3. Peran *Opinion Leader* dalam Komunikasi Interpersonal

Opinion leader adalah individu yang memiliki pengaruh dalam komunitas dan dapat memotivasi orang lain untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka sering kali dianggap sebagai sumber informasi yang kredibel dan dapat dipercaya, sehingga peran mereka dalam komunikasi interpersonal menjadi sangat penting.

Opinion leader memegang peranan sentral dalam mengomunikasikan nilai-nilai tradisi Ruwahan kepada masyarakat Dusun Demalang. Mereka menjadi penghubung antara nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut Katz dan Lazarsfeld (1955), *opinion leader* berfungsi sebagai jembatan antara media massa dan masyarakat, membantu dalam menyebarkan

informasi dan mempengaruhi sikap serta perilaku masyarakat. Beberapa karakteristik opinion leader antara lain:

- a. Kredibilitas: *Opinion leader* biasanya memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang topik tertentu, sehingga mereka dianggap sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. *Opinion leader* di Dusun Demalang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi Ruwahan, baik dari sisi sejarah maupun nilai spiritualnya. Karena pengetahuan dan pengalamannya, mereka dianggap sebagai sosok yang dapat dipercaya oleh masyarakat dalam hal pelestarian tradisi dan perlindungan terhadap ancaman gagal panen.
- b. Keterlibatan: Mereka aktif terlibat dalam komunitas dan memiliki hubungan yang baik dengan anggota masyarakat lainnya, sehingga dapat mempengaruhi mereka secara langsung. Para tokoh masyarakat ini aktif dalam kegiatan sosial dan adat, seperti memimpin doa, menyelenggarakan musyawarah dusun, dan mengorganisasi kegiatan Ruwahan. Keterlibatan mereka menciptakan hubungan yang erat dengan masyarakat, memungkinkan mereka untuk memengaruhi pandangan dan perilaku warga secara langsung.
- c. Kemampuan Berkomunikasi: *Opinion leader* memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga dapat menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, mereka mampu menyampaikan makna dan urgensi dari tradisi Ruwahan dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat.

Mereka sering menggunakan cerita, analogi, dan contoh konkret untuk mengaitkan pentingnya tradisi dengan kehidupan sehari-hari warga, khususnya dalam konteks pertanian dan panen.

4. Tradisi Bersih Desa

Tradisi berasal dari kata latin *tradition* yang berkata dasar *trodere*, artinya menyerahkan, meneruskan, dan turun temurun. Tradisi merupakan peristiwa masa lampau yang dijadikan sebuah kebiasaan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi dapat diikuti oleh setiap masyarakat yang ingin ikut serta menyelenggarakan saat prosesnya berlangsung. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan harus mengikuti aturan sebab tradisi dianggap sebagai peristiwa penting dan sakral. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal sebagai istilah animism dan dinamisme. Animisme berarti percaya pada roh halus yang ritualnya dilakukan dalam persembahan tertentu dan tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan ini dianggap sebagai sebagai agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib. Dengan kepercayaan tersebut mereka menganggap bahwa setiap roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh jahat tersebut mereka melakukan ritual dengan sesaji. (Asmi, 2012)

Tradisi bersih desa adalah salah satu bentuk tradisi yang termasuk dalam kategori ritual sosial dalam masyarakat agraris. Bersih desa adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat di suatu desa untuk memohon keselamatan dan berkah, biasanya setelah musim panen atau pada waktu tertentu yang dianggap penting dalam siklus hidup desa. Tradisi ruwahan bersih desa di Dusun

Demalang ini merupakan aktivitas dari kelompok masyarakat dengan mengadakan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Dusun Demalang dilakukan satu tahun sekali dan turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain sehingga secara langsung membentuk sebuah kebudayaan, dan rangkaian tradisi di dusun Demalang termasuk dalam Kebudayaan Jawa.

Tradisi ruwahan bersih desa di Dusun Demalang ini mempunyai fungsi, bentuk penyajian atau prosesi serta nilai yang tersirat maupun tersurat dalam ritualnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebudayaan modern menuntut masyarakat Dusun Demalang dalam upaya pelestarian budaya dan menghindari petaka gagal panen, tradisi bersih desa di dusun Demalang ini agar tidak hilang dan tetap bisa dilaksanakan serta diwariskan kepada generasi penerusnya. Selain itu juga diperlukan peran pemerintah dalam upaya pelestarian tradisi lokal bersih desa di Dusun Demalang ini.

5. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi masyarakat Dusun Demalang dalam tradisi ruwahan mencerminkan bagaimana mereka berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan tradisi lokal. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kehadiran dalam kegiatan, kontribusi dalam persiapan, dan dukungan terhadap pelaksanaan ritual. Selain itu, peran *opinion leader* dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat juga sangat penting. *Opinion leader*

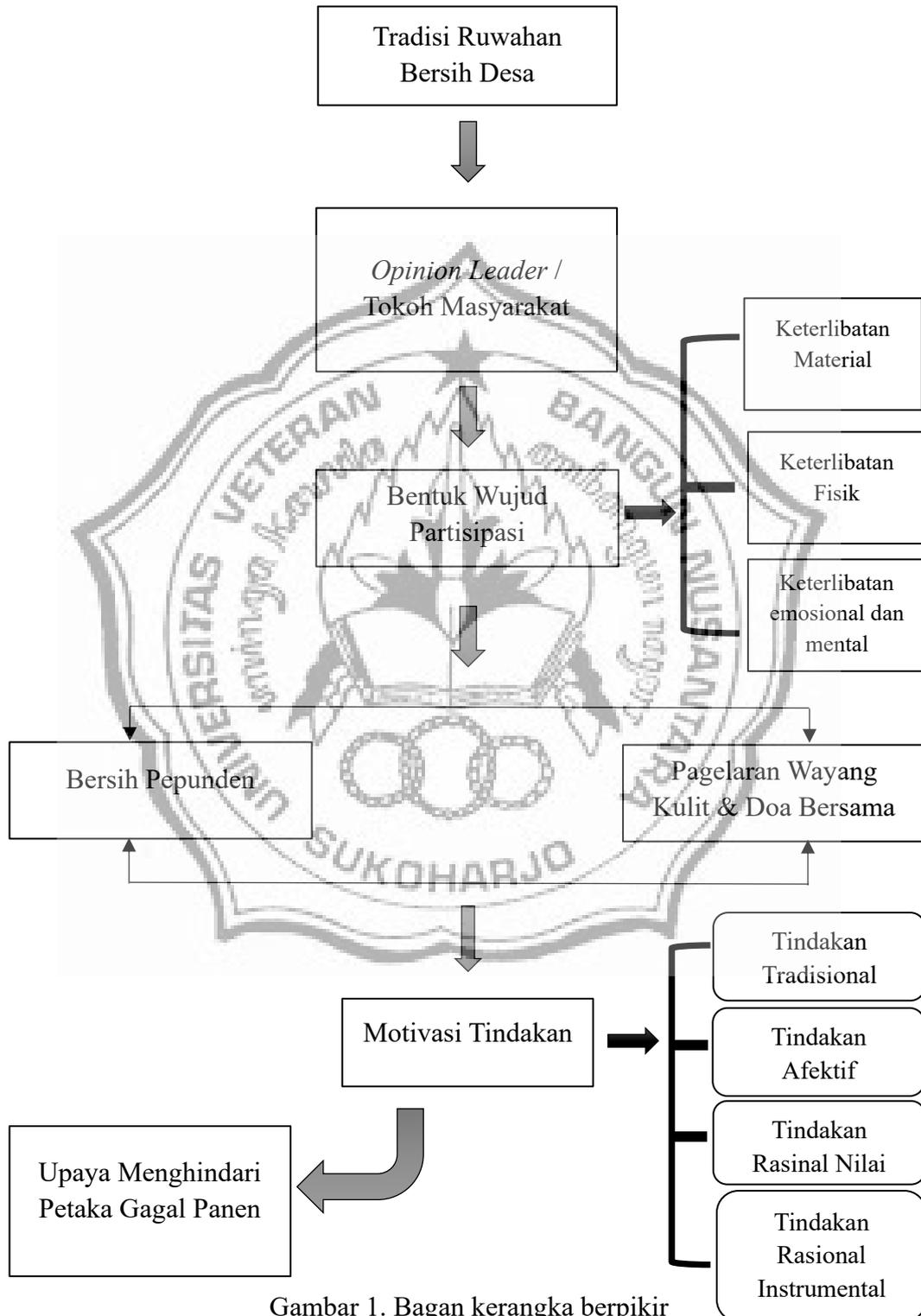
adalah individu yang memiliki pengaruh dalam komunitas dan dapat memotivasi orang lain untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap partisipasi masyarakat dalam Tradisi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai upaya untuk menghindari petaka gagal panen, serta bagaimana komunikasi interpersonal antara opinion leader dan masyarakat berperan dalam memperkuat partisipasi tersebut.



C. Kerangka Berpikir

Berikut adalah bagan kerangka berpikir.



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

Tradisi ruwahan bersih desa adalah warisan dari nenek-moyang, dimana tradisi ini sarat akan makna, pada intinya mengajarkan kebaikan yang harus dilakukan dan keburukan yang harus ditinggalkan. Tradisi tersebut adalah tradisi ruwahan bersih desa atau bisa juga disebut dengan istilah Bersih Dusun Demalang. Tradisi ruwahan ini dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur masyarakat yang telah diberikan keselamatan dan keberkahan serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dengan alam. Melihat tradisi ruwahan bersih desa di Dusun Demalang ini yang masih dilaksanakan dari dulu hingga sekarang tentu tidak lepas dari partisipasi masyarakat Dusun Demalang. Pada acara tradisi ruwahan bersih desa, semua warga masyarakat Dusun Demalang terlibat dan saling gotong-royong satu sama lain dalam proses persiapan hingga acara selesai diselenggarakan. Masyarakat dalam keterlibatan melestarikan kebudayaan yang dianggap sebagai warisan leluhur ini meliputi keterlibatan material, keterlibatan fisik, dan keterlibatan emosional&mental. Maka, hal ini bisa menjadi suatu penanda bahwa masyarakat Dusun Demalang memperkenalkan dan mengajarkan tradisi tersebut dari generasi ke generasi agar tradisi ruwahan bersih desa sebagai budaya lokal tidak punah seiring berkembangnya zaman.

Tradisi ruwahan bersih desa di Dusun Demalang juga tidak dapat dilepaskan dari nilai historis asal-usul Dusun Demalang itu sendiri. Setiap satu tahun sekali masyarakat bekerja sama untuk menyelenggarakan tradisi ruwahan bersih desa secara meriah. Kegiatan utama dari tradisi ruwahan bersih desa ini meliputi bersih pepunden, pagelaran wayang kulit, dan doa bersama. Motivasi

tindakan mempunyai faktor pendorong yang mendorong individu atau kelompok untuk mengambil langkah-langkah tertentu. Jenis tindakan yang diambil yaitu, tindakan tradisional, tindakan afektif dan tindakan sosial rasionalitas. Upaya dalam menghindari petaka gagal panen menjadi tujuan utama dari motivasi tindakan tersebut, hal ini menggambarkan hubungan antara motivasi dan jenis tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan menghindari petaka gagal panen. Ini juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya hasil panen yang baik.

